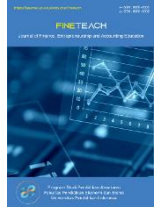




# Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/finetech>



## Pengaruh Self-Efficacy dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar (Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI)

<sup>1</sup>Novita Khoirunnisa, <sup>2</sup>Muhamad Arief Ramdhany, <sup>3</sup>Heraeni Tanuatmodjo

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Akuntansi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Correspondence: E-mail: [novitakhoirunnisa24@upi.edu](mailto:novitakhoirunnisa24@upi.edu)

### ABSTRACT

This study aims to describe the self-efficacy, self-regulated learning and student learning achievement, and to determine the influence self-efficacy and self regulated learning to student learning achievement in the Accounting Education Study Program Indonesia University of Education. This research uses a quantitative approach with a descriptive verification method. The population in this study were students of the Accounting Education Study Program class of 2019-2021 and the sample of research is 160 students who were obtained based on calculations using the Taro Yamane formula, while for sampling using the Simple Random Sampling. The data collection technique used in this study was a questionnaire distributed to respondents through google form. Data processing was carried out using multiple regression analysis and hypothesis testing using the F test and t test. The results of F test show that regression can be used to make conclusion. Then, the results of the t test with a significance level of 0.05 show that self-efficacy affect student learning achievement and self regulated learning affect student learning achievement. The results of this study are expected to be a source of information that to optimize learning achievement can be done by increasing self-efficacy and self regulated learning.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 1 November 2023

First Revised 1 February 2024

Accepted 10 June 2024

First Available online 31 August 2024

Publication Date 31 August 2024

#### Keyword:

Learning Achievement; Self-Efficacy; Self-Regulated Learning

## 1. INTRODUCTION

Abad 21 yang ditandai dengan era globalisasi atau era keterbukaan (era of openness) serta adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang sangat pesat menimbulkan perubahan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi pada abad ke-21 dapat menjadi peluang besar bagi negara Indonesia untuk dapat bersaing secara global apabila negara mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi dengan penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas serta mempunyai kualifikasi keterampilan abad ke-21. Namun sebaliknya, perubahan yang terjadi dapat menjadi suatu permasalahan apabila SDM yang ada belum mempunyai keterampilan yang disyaratkan sehingga tidak dapat mengikuti perkembangan yang terjadi bahkan kesulitan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang semakin kompleks.

Berbicara mengenai SDM, negara Indonesia hingga saat ini masih dihadapkan dengan permasalahan kualitas SDM. Dilansir dari Liputan 6.com, Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional, Suharso Monoarfa mengatakan bahwa daya saing SDM Indonesia hingga saat ini masih tertinggal, hal ini berdasar pada informasi Global Competitiveness Report tahun 2019 yang merupakan salah satu program World Economic Forum menunjukkan bahwa peringkat daya saing Indonesia berada pada tingkat 50 dari 141 negara (Santia, 2021). Posisi ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan posisi sebelumnya yang berada pada peringkat 45.

Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan SDM yang mampu berdaya saing global serta mempunyai kompetensi atau keahlian yang dibutuhkan pada Abad ke 21. Berdasarkan 21ST Century Partnership Learning Framework terdapat beberapa kompetensi atau keahlian yang harus dimiliki oleh SDM abad 21, yaitu kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama, kemampuan mencipta dan membaharui, literasi teknologi dan komunikasi, kemampuan belajar kontekstual, dan kemampuan informasi dan literasi media (BSNP, 2010). Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim yang menyatakan bahwa sektor pendidikan berperan penting dalam menciptakan SDM yang unggul (CNBC Indonesia, 2021).

Dalam menciptakan SDM yang berkualitas serta berdaya saing global perlu ditopang dengan pendidikan yang berkualitas pula. Namun, hingga saat ini kualitas pendidikan di Indonesia masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Berdasarkan World Population Review, pada tahun 2021 kualitas pendidikan di Indonesia menduduki peringkat ke 54 dari 78 negara. Hal ini mengalami peningkatan dari tahun 2020 yang berada pada peringkat ke 55. Namun, peningkatan yang terjadi masih belum optimal sehingga jika dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara, Indonesia masih kalah unggul dengan negara Singapura, Malaysia, dan Thailand. Selain itu, Selain itu, Lant Pritchett (2016) seorang professor dari Harvard University yang melakukan penelitian terhadap kualitas pendidikan Indonesia menyatakan bahwa Negara Indonesia memerlukan 128 tahun untuk dapat mengejar ketertinggalan kualitas pendidikan dari negara maju. Kondisi

tersebut mengindikasikan bahwa negara Indonesia harus senantiasa berupaya secara terus menerus melakukan perbaikan kualitas pendidikannya.

Pendidikan yang berkualitas harus dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia, tidak terkecuali pada jenjang pendidikan tinggi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi dijelaskan bahwa untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi pada segala bidang, diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa.

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas suatu pendidikan. Dalam suatu sistem pendidikan, prestasi belajar mempunyai fungsi yang sangat penting, salah satunya berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan (Arifin, 2016: 12-13). Menurut Rosyid et al. (2019: 9-10) prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat menggambarkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai standar yang telah ditetapkan sehingga dapat memberikan perubahan yang positif dalam berpikir dan bertindak.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai salah satu perguruan tinggi di Indonesia berupaya untuk melaksanakan pendidikan yang berkualitas sebagai salah satu komitmen dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Seperti halnya tertuang dalam Statuta UPI No 15 Tahun 2014 Pasal 5 bahwa UPI memiliki tujuan untuk menghasilkan pendidik, tenaga kependidikan, ilmuwan, dan tenaga ahli pada semua jenis dan program pendidikan tinggi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif global. Dalam upaya mewujudkan lulusan yang berkualitas, UPI menetapkan standar penilaian tersendiri untuk setiap program pendidikannya. Berdasarkan Peraturan Rektor UPI Nomor 052 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia dipaparkan bahwa untuk program pendidikan Sarjana terdapat tiga kategori kelulusan, yaitu Pujian/Cumlaude (3,51-4,00), Sangat Memuaskan/Highly Satisfactory (3,01-3,50), dan Memuaskan /Satisfactory (2,00-3,00).

Program Studi Pendidikan Akuntansi sebagai salah satu program studi yang terdapat di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI berkomitmen untuk berkontribusi dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, yaitu dengan menciptakan lulusan yang berkualitas. Berikut disajikan data mengenai prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2019, 2020 dan 2021 untuk Tahun Ajaran 2021/2022.

Tabel 1  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI  
Angkatan 2019, 2020, dan 2021

Angkatan	Jumlah	Kategori		
		Memuaskan (2.00-3.00)	Sangat Memuaskan (3.01-3.50)	Pujian ( <i>Cum laude</i> ) (3.51-4.00)
2019	74	6,76%	52,70%	40,54%
2020	92	6,52%	31,52%	61,96%
2021	81	9,88%	30,86%	59,26%
<b>Jumlah</b>	<b>247</b>	<b>7,69%</b>	<b>37,65%</b>	<b>54,66%</b>

Sumber: Akademik dan Kemahasiswaan FPEB UPI 2022

Berdasarkan tabel 1 diperoleh informasi bahwa dari 247 mahasiswa Pendidikan Akuntansi yang terdiri dari angkatan 2019, 2020, dan 2021 masih terdapat 7,69% mahasiswa yang mempunyai IPK pada kategori paling rendah yaitu berada pada rentang 2.00-3.00. Selain itu, mengacu kepada salah satu kebijakan yang terdapat pada Rencana Strategis (Renstra) UPI Tahun 2016-2020, yaitu penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan yang berorientasi keunggulan, berkeadilan (equitable), dan menjunjung tinggi keberagaman, UPI menetapkan standar IPK untuk tahun 2020 dengan menargetkan 75% mahasiswa jenjang S1 mempunyai rata-rata IPK 3.44. Dalam hal ini, dari 247 mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, hanya 65,99% mahasiswa yang sudah mampu memperoleh IPK sesuai dengan target Renstra UPI, sedangkan 34,01% mahasiswa lainnya memiliki IPK dibawah target Renstra UPI. Berdasarkan informasi tersebut, dapat diketahui bahwa belum seluruhnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi memperoleh capaian prestasi belajar yang optimal.

Belum optimalnya capaian prestasi belajar sebagian mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2019, 2020, dan 2021 menjadi suatu fenomena yang harus dituntaskan karena jika tidak dikhawatirkan dapat mempengaruhi kompetensi serta kualitas lulusan Program Studi Pendidikan Akuntansi. Selain itu, rendahnya capaian prestasi belajar mahasiswa juga dapat berpengaruh terhadap kehidupan personal mahasiswa, baik ketika akan melakukan studi lanjut maupun memasuki dunia kerja. IPK yang kurang optimal dapat menjadi salah satu aspek yang menghambat mahasiswa untuk melakukan studi lanjut, baik itu program pasca sarjana maupun program doktoral, terlebih bagi mahasiswa yang mempunyai harapan untuk dapat melakukan studi lanjut dengan beasiswa. Dilansir dari [lppd.kemenkeu.go.id](http://lppd.kemenkeu.go.id) (2022) diperoleh informasi bahwa salah satu aspek yang dipersyaratkan bagi mahasiswa D4 atau S1 yang akan mengikuti beasiswa regular tahun 2022 adalah mempunyai IPK minimal 3,00 dari skala 4,00 untuk beasiswa S2 dan minimal IPK 3,25 dari skala 4,00 untuk beasiswa S3. Begitupun ketika akan memasuki dunia kerja, IPK menjadi salah satu indikator yang dipersyaratkan oleh suatu perusahaan atau institusi dalam proses

rekrutmen pegawai. Dalam hal ini, IPK menjadi komponen penilaian awal karena diasumsikan IPK mampu menggambarkan kompetensi teknis seseorang. IPK dapat menunjukkan kinerja, performa mahasiswa selama proses pendidikan di bangku perkuliahan, serta dapat mencerminkan Intelligent Quotient (IQ) seseorang (Fariani, 2021).

Terdapat berbagai jenis faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar mahasiswa. Menurut Slameto (2013: 54) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan berbagai jenis faktor yang berasal dari dalam diri individu, mulai dari faktor jasmaniah, faktor psikologis, hingga faktor kelelahan, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan berbagai jenis faktor yang berasal dari luar diri individu meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Teori kognitif sosial merupakan teori belajar yang dikembangkan oleh Albert Bandura berpandangan bahwa faktor personal, perilaku, dan lingkungan saling berinteraksi dan membentuk hubungan timbal balik atau dikenal dengan istilah triarchic reciprocal causality yang dapat mempengaruhi tingkat ketercapaian tujuan belajar seseorang (Bandura, 1997: 5-6). Dalam hal ini aspek personal akan mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku dan perilaku akan mempengaruhi lingkungannya, begitupun seterusnya. Selain itu, dalam teori kognitif sosial aspek sosial dan kognitif memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar seseorang. Aspek sosial berkaitan dengan proses pengamatan seseorang terhadap perilaku orang lain yang berfungsi sebagai model dan aspek kognitif berkaitan dengan pengharapan, keyakinan, perhatian, proses menerjemahkan pikiran atau ide ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indera (encoding), dan sistem pengaturan diri (Ormrod et al, 2016: 344).

Berdasar pada perspektif teori kognitif sosial, self-efficacy dan kemandirian belajar (self-regulated learning) merupakan dua faktor internal yang diduga berpengaruh terhadap capaian prestasi belajar mahasiswa. Hal ini berdasar pada pandangan Bandura yang menyatakan bahwa aspek kognitif/personal memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar seseorang, dalam hal ini self-efficacy merupakan aspek kognitif yang sangat ditekankan untuk menunjang keberhasilan belajar seseorang karena self-efficacy mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku (Bandura, 2015: 5). Selain itu, para psikolog pendidikan juga semakin menekankan pada pentingnya kemandirian siswa dalam belajar (Kitsantas & Cleary, 2016).

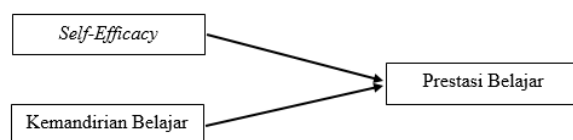
Menurut Bandura (1994: 71) self-efficacy mengacu kepada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu kinerja pada level tertentu serta menguasai situasi yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Self-efficacy antara individu yang satu dengan individu lainnya dapat berbeda berdasarkan tiga dimensi, yaitu dimensi level/magnitude, strength, dan generality (Bandura, 1997: 42-46). Dimensi level/magnitude merupakan tingkat kesulitan yang dapat dialami oleh individu dalam mencapai tujuan, dimensi strength berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan maupun harapan individu terhadap kemampuannya, sedangkan dimensi generality berkaitan dengan luas bidang perilaku, dimana seseorang mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya.

Tinggi rendahnya self-efficacy seseorang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Sesuai dengan pendapat Schunk (2014: 213) yang mengatakan bahwa self-efficacy dapat menimbulkan pengaruh atau efek yang berbeda dalam berbagai setting prestasi. Hal ini terjadi karena keberadaan self-efficacy dalam diri seseorang dapat mempengaruhi pilihan aktivitas, penetapan tujuan, serta usaha dan ketekunan seseorang dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai (Ormrod et al, 2016: 375).

Menurut Ormrod et al (2016: 365) kemandirian belajar (self-regulated learning) merupakan pengaturan terhadap proses-proses kognitif dan perilaku agar dapat mencapai keberhasilan dalam belajar. Goodman dan Smart (1999: 42) menyatakan bahwa kemandirian belajar (self-regulated learning) mencakup tiga aspek, yaitu independent, autonomi, dan self-reliance. Independent mengacu kepada perilaku yang aktifitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari pihak lain, dan bahkan senantiasa berusaha untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Autonomi mengacu kepada dalam menetapkan hak dan mengurus sendiri atau kecenderungan berperilaku mandiri dan original. Sedangkan self-reliance mengacu kepada perilaku yang didasarkan pada kepercayaan diri.

Kemandirian belajar mahasiswa dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Hal ini terjadi karena mahasiswa yang mempunyai kemandirian belajar senantiasa melakukan pengaturan dalam proses belajarnya karena pada dasarnya dirinya bertindak sebagai pelaku utama yang akan mengarahkan aktivitas belajarnya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagaimana Zimmerman et al (1996: 26-37) mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai kemandirian belajar digambarkan sebagai seseorang yang mampu menetapkan tujuan dan rencana strategis, melaksanakan rencana dan memonitornya, memonitor hasil dan memperbaiki strategi, serta melakukan evaluasi dan memonitor diri. Dengan demikian, kemandirian belajar diharapkan dapat mendorong prestasi belajar yang optimal.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran self-efficacy, kemandirian belajar, dan prestasi belajar, serta mengetahui pengaruh self efficacy dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Hubungan Antar Variabel Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu (1) Self-efficacy berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa dan (2) Kemandirian belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa.

## **2. METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif verifikatif. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Populasi penelitian terdiri dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2019-2021 yang berjumlah 266 mahasiswa. Sampel penelitian terdiri dari 160 mahasiswa yang diperoleh menggunakan rumus Taro Yamane, sedangkan untuk pengambilan sampel menggunakan teknik Simple Random Sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner. Berikut penjelasan mengenai angket untuk setiap variabel penelitian.

### **Self-efficacy**

instrumen penelitian untuk mengukur self-efficacy mahasiswa mengacu pada instrumen yang disusun oleh Hanifah (2017: 17) yang dikembangkan berdasarkan 7 indikator, yaitu 1) berwawasan optimis dalam mencapai tujuan, 2) membuat perencanaan terkait dengan aktivitas yang diperlukan untuk menyelesaikan berbagai tugas perkuliahan, 3) Mempunyai keyakinan terhadap kemampuan diri untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan dengan baik, 4) meningkatkan upaya sebaik-baiknya dalam belajar, 5) berkomitmen untuk melaksanakan tugas sebagai mahasiswa, 6) Menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan cara yang baik dan sikap yang positif, 7) Berpedoman pada pengalaman hidup sebagai salah satu langkah dalam mencapai keberhasilan. Indikator-indikator tersebut dikembangkan berdasarkan dimensi self efficacy menurut Albert Bandura, yaitu dimensi level/magnitude, strength, dan generality. Penyusunan item pertanyaan kemudian direvisi untuk disesuaikan dengan tuntutan akademik mahasiswa. Bandura (2006: 312) mengemukakan bahwa: skala yang lebih baik digunakan untuk mengukur self-efficacy adalah 11 respon sikap dengan interval 0-10 atau 0-100 daripada menggunakan lima pernyataan sikap. Angka 0 berarti tidak yakin mampu, 5 berarti cukup mampu, 10 berarti sangat yakin mampu.

### **Kemandirian Belajar**

Instrumen penelitian untuk mengukur kemandirian belajar mahasiswa mengacu pada instrumen yang disusun oleh Dah'u (2020: 30) yang dikembangkan berdasarkan 7 indikator kemandirian belajar menurut Carlo Magno, yaitu yaitu (1) memory strategy; (2) goal setting; (3) self evaluation; (4) seeking assistance; (5) enviromental structuring; (6) learning responsibility; (7) organizing. Penyusunan item pernyataan kemudian direvisi untuk disesuaikan dengan tuntutan akademik mahasiswa. Adapun skala yang digunakan untuk mengukur variabel kemandirian belajar adalah skala numerik dengan interval 1-5, angka 1 menunjukkan penilaian dengan positif terendah, sedangkan 5 menunjukkan penilaian dengan positif tertinggi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji instrumen penelitian, analisis deskriptif dan analisis inferensial.

### 3. RESULTS AND DISCUSSION

#### 3.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan terhadap data penelitian yang diperoleh dari hasil penyebaran angket/kuesioner terhadap responden penelitian.

##### Self-Efficacy

Gambaran mengenai self-efficacy mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2  
Gambaran Variabel *Self-Efficacy*

<i>Self-Efficacy</i>		
Indikator	Rata-Rata	Kriteria
1	7,10	Tinggi
2	7,90	Tinggi
3	8,15	Tinggi
4	7,81	Tinggi
5	8,00	Tinggi
6	7,70	Tinggi
7	7,72	Tinggi
Umum	7,77	Tinggi

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pada umumnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan tahun 2019, 2020, dan 2021 mempunyai self-efficacy pada kriteria tinggi dengan nilai rata-rata 7,77. Hal ini berarti bahwa pada umumnya mahasiswa mempunyai keyakinan yang optimal terhadap kemampuan diri dalam melaksanakan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, membuat perencanaan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, mengerjakan tugas-tugas perkuliahan dengan sebaik-baiknya, menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan cara yang baik dan sikap yang positif, serta menjadikan pengalaman hidup sebagai salah satu langkah untuk mencapai keberhasilan dalam belajar sehingga hal ini menjadi salah satu aspek yang dapat menunjang mahasiswa dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Berdasarkan tabel 2 juga diketahui bahwa indikator 3 yaitu merasa yakin dapat menyelesaikan tugas perkuliahan dengan baik memiliki nilai rata-rata paling tinggi, yaitu 8,15, sedangkan indikator 1 yaitu berwawasan optimis dalam mencapai tujuan memiliki nilai rata-rata paling rendah, yaitu 7,10.

##### Kemandirian Belajar

Gambaran mengenai kemandirian belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 3  
Gambaran Variabel Kemandirian Belajar

Kemandirian Belajar		
Indikator	Rata-Rata	Kriteria
1	4,14	Tinggi
2	3,71	Sedang
3	3,75	Sedang
4	3,93	Tinggi
5	4,01	Tinggi
6	3,93	Tinggi
7	4,16	Tinggi
Umum	3,95	Tinggi

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pada umumnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan tahun 2019, 2020, dan 2021 mempunyai kemandirian belajar pada kriteria tinggi dengan nilai rata-rata 3,95. Hal ini berarti bahwa pada umumnya mahasiswa sudah mampu melakukan pengaturan terhadap aspek personal, perilaku, dan lingkungan dalam mencapai tujuan yang diharapkan dengan berinisiatif untuk mengingat dan mempelajari kembali materi perkuliahan, menetapkan tujuan dan membuat pengaturan dalam aktivitas belajarnya, melakukan evaluasi terhadap tugas-tugas perkuliahan, mencari bantuan ketika mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, bertanggung jawab atas setiap kegiatan belajarnya, serta berinisiatif untuk melakukan pengorganisasian dalam proses belajarnya. Berdasarkan tabel 3 juga dapat diketahui bahwa indikator 7 yaitu organizing mempunyai nilai rata-rata paling tinggi yaitu 4,16, sedangkan indikator 2 yaitu goal setting memiliki nilai rata-rata paling rendah yaitu 3,71.

Variabel prestasi belajar dalam penelitian ini dilihat berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Adapun standar IPK rata-rata yang digunakan mengacu pada Rencana Strategis (Renstra) UPI 2016-2020 yaitu 3,44 dengan skala 4. Berdasarkan pada Renstra UPI, berikut gambaran mengenai prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan tahun 2019, 2020, dan 2021.

Tabel 2  
Gambaran Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi

No	Kriteria	Jumlah	%	$\bar{X}$
1	IPK < 3.44	27	16,88%	3,58
2	IPK ≥ 3.44	133	83,12%	
Jumlah			100%	

Berdasarkan tabel diketahui bahwa pada umumnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FPEB UPI angkatan tahun 2019, 2020, dan 2021 sudah mampu mencapai prestasi belajar yang dinyatakan dalam bentuk Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

sesuai dengan target Renstra UPI, yaitu sebanyak 133 mahasiswa atau 83,12% memperoleh  $IPK \geq 3.44$ .

## 2. Analisis Inferensial

### a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pertama, berdasarkan uji normalitas diketahui bahwa data penelitian berdistribusi normal sehingga proses analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $Asymp.Sig.(2-tailed)$  sebesar  $0,200 > 0,05$ . Kedua, berdasarkan uji linieritas diketahui bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel independen dengan variabel dependen sehingga memenuhi syarat linieritas untuk dianalisis dengan model regresi multipel. Hal ini berdasar pada nilai  $sig. Deviation from linearity$  variabel *self-efficacy* sebesar  $0,135 > 0,05$  dan nilai  $sig. Deviation from linearity$  variabel kemandirian belajar sebesar  $0,092 > 0,05$ . Ketiga, berdasarkan uji multikolinearitas diketahui bahwa pada model regresi tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini berdasar pada nilai  $VIF$  sebesar  $1,639 < 10,00$  dan nilai  $tolerance$  sebesar  $0,610 > 0,10$ . Keempat, berdasarkan uji heteroskedastisitas diketahui bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini berdasar pada nilai signifikansi untuk variabel *self-efficacy* sebesar  $0,390 > 0,05$  dan nilai signifikansi untuk variabel kemandirian belajar sebesar  $0,353 > 0,05$ .

### b. Analisis Regresi Multipel

Berdasarkan hasil uji regresi multipel menggunakan software IBM SPSS V.25 diketahui bahwa model regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah  $PB=2.753+0,002SE+0,003KB$ . Nilai Koefisien regresi variabel *self-efficacy* bernilai positif yaitu sebesar 0,002 yang berarti bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa. Jika *self-efficacy* mahasiswa meningkat, maka prestasi belajar mahasiswa akan meningkat. Sebaliknya, jika *self-efficacy* mahasiswa menurun, maka prestasi belajar mahasiswa akan menurun. Demikian juga nilai koefisien regresi variabel kemandirian belajar bernilai positif yaitu sebesar 0,003 yang berarti bahwa arah pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar adalah positif, jika kemandirian belajar meningkat, maka prestasi belajar akan meningkat. Sebaliknya, jika kemandirian belajar menurun, maka prestasi belajar akan menurun.

### c. Uji Keberartian Regresi (Uji F)

Hasil uji keberartian regresi atau uji F diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 39,694 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,053628. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi berarti, artinya model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 0,336 berarti bahwa prestasi belajar dapat dijelaskan oleh variabel *self-efficacy* dan kemandirian belajar sebesar 33,6% sedangkan sisanya 66,4% lainnya

dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain di luar model, diantaranya inteligensi, minat, dan motivasi belajar (Slameto, 2013: 54-72).

#### d. Uji Keberartian Koefisien Regresi (Uji t)

##### 1). Pengaruh Self-efficacy Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa

Berdasarkan hasil uji keberartian koefisien regresi atau uji-t diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel self-efficacy sebesar 5,059 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,975189. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > [t]_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa self-efficacy berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Hasil penelitian ini menerima hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya yang menyatakan bahwa self-efficacy berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi self-efficacy yang dimiliki oleh mahasiswa, maka akan semakin optimal pula prestasi belajar yang dapat diraihinya.

Mahasiswa dengan self-efficacy tinggi cenderung akan menetapkan tujuan atau target (goal setting) yang tinggi dalam proses belajarnya seperti halnya mencapai prestasi belajar yang optimal, walaupun dalam proses pencapaian tujuan tersebut terdapat kendala serta permasalahan karena mahasiswa dengan self-efficacy tinggi akan berpandangan bahwa setiap kendala atau permasalahan yang dialaminya dalam proses belajar merupakan suatu tantangan yang harus diselesaikan dengan baik. Target yang tinggi serta perspektif tersebut dapat memotivasi mahasiswa untuk melakukan berbagai usaha dengan optimal serta cenderung memiliki daya tahan dan daya juang yang tinggi untuk dapat bertahan dalam mengatasi kendala serta kesulitan belajarnya sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Hal ini mengacu pada konsep triarcic reciprocal causality dari teori kognitif sosial, self-influences (self-efficacy, outcome expectation, dan self-regulatory progress) dapat mempengaruhi achievement outcome, dan achievement outcome dapat mempengaruhi social influences (models, instruction, dan feedback) begitupun seterusnya (Woolfolk, 2016 :439). Dengan demikian, ketika mahasiswa mempunyai self-efficacy tinggi sebagai salah satu aspek personal atau self-influence, maka hal ini dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan usaha dengan optimal dalam setiap proses belajarnya sehingga usaha tersebut diharapkan dapat menunjang prestasi belajarnya (achievement outcome). Kemudian, konsep tersebut diperkuat dengan pendapat Ormrod et al (2016: 375) yang menyatakan bahwa tingkat self-efficacy mahasiswa dapat mempengaruhi pilihan aktivitas (choice of activities), penetapan tujuan (goals), serta usaha dan ketekunan (effort and persistence) seseorang dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. Selain itu, berdasar pada pendapat Ghufroon & Risnawati (2016) yang menyatakan bahwa pada dasarnya self-efficacy dapat membantu individu dalam proses penetapan cita-cita yang menantang serta mampu bertahan ketika dihadapkan dengan berbagai permasalahan.

Teori kognitif sosial yang menyatakan bahwa self-efficacy merupakan salah satu aspek personal/kognitif yang sangat ditekankan untuk menunjang keberhasilan belajar seseorang karena self-efficacy mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku (Bandura, 2015: 5). Serta pandangan Schunk (2014: 214) yang menyatakan bahwa self-efficacy

merupakan aspek personal yang diprediksi berpengaruh signifikan dalam menentukan efektifitas pembelajaran dan capaian prestasi terbukti dalam penelitian ini.

Secara empiris hasil penelitian yang menyatakan bahwa self-efficacy berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Abas Hidayat dan Fani Juliyanto (2019) dan Yowelna Tarumasely (2021) yang menyimpulkan bahwa self-efficacy berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ryan Hidayat dan kawan kawan (2020) yang menyatakan bahwa self-efficacy tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa self-efficacy berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Adapun implikasi dari hasil penelitian ini yaitu agar dapat memperoleh prestasi belajar yang optimal, maka mahasiswa dituntut untuk mempunyai self-efficacy atau keyakinan terhadap kemampuan diri yang baik.

## 2) Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa

Berdasarkan hasil uji keberartian koefisien regresi atau uji-t diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel kemandirian belajar sebesar 2,571 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,975189. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > [t]_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Hasil penelitian ini menerima hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya yang menyatakan bahwa kemandirian belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kemandirian belajar mahasiswa, maka akan semakin optimal pula prestasi belajar yang dapat diraih mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah kemandirian belajar mahasiswa, maka akan semakin kecil peluang mahasiswa untuk meraih prestasi belajar yang optimal.

Mahasiswa dengan kemandirian belajar yang tinggi akan senantiasa mengintegrasikan konsep pengaturan dan pengendalian diri dalam proses belajarnya yang ditunjukkan dengan adanya peran aktif mulai dari penetapan tujuan, membuat perencanaan strategis, mengimplementasikan strategi belajar yang efektif, hingga melakukan evaluasi. Mahasiswa dengan kemandirian belajar yang tinggi akan menetapkan tujuan atau target akademik yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa yang mempunyai kemandirian belajar rendah. Dalam mencapai tujuan atau target tersebut mahasiswa akan menyusun perencanaan strategis untuk menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan. Setelah itu, kemudian mahasiswa berusaha mengimplementasikan strategi-strategi yang telah dirancang tersebut dalam proses belajarnya, lalu melakukan evaluasi untuk mengetahui efektifitas strategi yang digunakan dan penyebab keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk kedepannya. Hal ini mengacu kepada pendapat Zimmerman (2002 : 67-68) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar seseorang terbentuk melalui tiga fase yang saling terintegrasi, yaitu fase pemikiran (forethought phase) yang merupakan fase awal untuk menetapkan tujuan dan perencanaan strategis dalam belajar, fase kinerja (performance phase) yang merupakan fase dimana individu berusaha

untuk mengimplementasikan berbagai strategi dalam mencapai tujuan tertentu, dan fase refleksi (*self-reflection phase*) yang merupakan fase yang melibatkan proses penilaian diri dan reaksi diri. Selain itu, mahasiswa dengan kemandirian belajar yang tinggi tidak akan bergantung kepada pihak lain dan lebih berinisiatif untuk mengatasi kendala serta permasalahan yang mungkin terjadi dalam proses belajarnya secara mandiri. Sebaliknya, mahasiswa dengan kemandirian belajar yang rendah cenderung mengandalkan bantuan dari pihak lain sehingga ketika kehilangan bantuan tersebut dirinya cenderung mengalami kesulitan dalam belajar karena dirinya tidak mengetahui kegiatan serta strategi belajar yang efektif untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, mahasiswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi akan mempunyai prestasi belajar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa dengan kemandirian belajar rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ormrod et al (2016 :365) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar (*self-regulated learning*) merupakan sebuah pengaturan yang dilakukan individu terhadap proses-proses kognitifnya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Begitu juga dengan Santrock (2016: 249) yang mengatakan bahwa sebagian besar siswa yang berprestasi merupakan siswa yang mampu menerapkan konsep belajar mandiri.

Secara empiris hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa mendukung beberapa hasil penelitian terdahulu seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Sutarni et al (2021), Heni Pamungkas dan Albian Prakoso (2020), dan Andi Nurul Fadilah dan kawan-kawan (2021) yang menyimpulkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Matsani dan Mohamad Arief Rafsanjani (2021) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar tidak berpengaruh terhadap terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Adapun implikasi dari hasil penelitian ini yaitu untuk memperoleh prestasi belajar yang optimal, maka mahasiswa dituntut untuk mempunyai kemandirian belajar yang tinggi.

#### **4. CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Gambaran masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:
  - a. Pada umumnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi mempunyai *self-efficacy* dengan kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa mempunyai keyakinan yang optimal terhadap kemampuan diri dalam melaksanakan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
  - b. Pada umumnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi mempunyai kemandirian belajar dengan kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada

umumnya mahasiswa sudah mampu melakukan pengaturan terhadap aspek personal, perilaku, dan lingkungan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Pada umumnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI sudah mampu mencapai prestasi belajar sesuai dengan target Renstra UPI.

2. Self-efficacy berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI.

3. Kemandirian belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI.

## 6. REFERENCES

- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman & Company.
- Bandura, A. (2006). *Guide for Constructing Self-Efficacy Scales*. Self-Efficacy Beliefs of Adolescents. Information Age Publishing.
- Bandura, A. (2015). *Moral Disengagement: How People Do Harm and Live with Themselves*. New York: Worth Publisher.
- Fadilah, A. N., Tayeb, T., Nur, F., Suharti, S., & Sriyanti, A. (2021). Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Regulasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *JIPMat*, 6(1), 100–115. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v6i1.7494>
- Goodman, G., & Smart, S. (1999). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Book.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, A., & Perdana, F. J. (2019). Pengaruh Self-Efficacy dan Self-Esteem Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(12), 1-16. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v4i12.824>
- Kitsantas, A., & Cleary, T. J. (2016). The Development of Self-Regulated Learning during Secondary School Years: A Social Cognitive Instructional Perspective. In K. Wentzel & D. Miele (Eds.), *Handbook of motivation at school*. Routledge.
- Matsani, N., & Rafsanjani, M. A. (2021). Peran Kemandirian Belajar dalam Memediasi Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(1), 9-21 <https://doi.org/10.23887/jjpe.v13i1.33910>
- Ormrod, J. E., Anderman, E. M., & Anderman, L. H. (2016). *Educational psychology: Developing learners*. In *Educational psychology: Developing learners* (Ninth Edit). Boston: Pearson.
- Pamungkas, H., & prakoso, A. (2020). Self-Regulated Learning Bagi Mahasiswa: Pentingkah? *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13(1), 69–75.
- Rafiola, R. H., Setyosari, P., Radjah, C. L., & Ramli, M. (2020). The effect of learning motivation, self-efficacy, and blended learning on students' achievement in the industrial revolution 4.0. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(8), 71–82. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i08.12525>
- Rosyid, M. zaiful, Mustajab, & Abdullah, A. R. (2019). *Prestasi Belajar*. Malang: Literasi Nusantara.

- Santrock, J. W. (2016). *Educational Psychology (Sixth Ed)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H. (2014). *Learning Theories an Educational Perspective (Sixth Ed)*. United States of America: Pearson.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutarni, N., Arief Ramdhany, M., Hufad, A., & Kurniawan, E. (2021). Self-regulated learning and digital learning environment: Its' effect on academic achievement during the pandemic. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 374–388.
- Tarumasely, Y. (2021). Pengaruh Self Regulated Learning dan Self Efficacy terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(1), 71-80. <https://doi.org/10.30734/jpe.v8i1.1359>
- Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology (13th ed.)*. Boston: Pearson Educational.
- Zimmerman, B. J., Bonner, S., & Kovach, R. (1996). *Developing self-regulated learners: Beyond achievement to self-efficacy*. Washington DC: American Psychological Association.
- Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview*. Article in *Theory into Practice*, 41(2), 64–70.